

## **BAB 7**

### **KESIMPULAN PENELITIAN**

#### **7.1 Kesimpulan**

Secara garis besar, penelitian ini mengangkat isu kontekstualitas dan kesan kesatuan pada rancangan Masjid Menara Kudus. Agar penelitian dapat lebih terarah dan terkerucut, maka dipilih beberapa pertanyaan penelitian yang relevan dan dapat membantu mengupas lebih dalam mengenai isu penelitian tersebut. Pertanyaan penelitian pada tesis ini antara lain adalah :

1. Seperti apa karakteristik arsitektur Masjid Menara Kudus saat ini ?
2. Bagaimana wujud nilai kontekstualitas dan kesan kesatuan pada rancangan Masjid Menara Kudus saat ini ?
3. Bagaimana pedoman rancangan bangunan Masjid Menara Kudus beserta hasil implementasi yang dapat disimpulkan dalam upaya meningkatkan nilai kontekstualitas dan kesan kesatuan rancangan bangunan ?

Pada bagian kesimpulan ini akan diuraikan jawaban atas pertanyaan penelitian di atas yang didapat dari hasil elaborasi teori, hasil analisis, maupun implementasi rancangan yang sudah dilakukan.

##### **7.1.1 Karakteristik Arsitektur Masjid Menara Kudus Saat Ini**

Masjid Menara Kudus pada dasarnya terletak di sebuah Kawasan Masjid Menara Kudus yang kini berkembang menjadi kawasan wisata dan komersil yang cukup padat. Kawasan eksisting Masjid Menara Kudus memiliki karakteristik tatanan yang cukup tertata namun kawasannya belum cukup tertata baik untuk menegaskan kehadiran dari Masjid Menara Kudus itu sendiri.

Ditinjau dari sosok, bangunan eksisting Masjid Menara Kudus secara garis besar memiliki ekspresi arsitektur yang beragam. Bangunan Masjid Menara Kudus memiliki ekspresi gabungan antar arsitektur Mataram Islam, arsitektur Timur – Tengah dan sedikit arsitektur Kolonial. Ekspresi arsitektur Mataram Islam Masjid Menara Kudus dapat terlihat pada terdapatnya beberapa bagian atau massa bangunan yang menyerupai bentukan candi, di antaranya adalah *minaret*, beberapa gerbang yang membentuk Paduraksa maupun Candi Belah dan pagar batu bata

ekspos yang memiliki ornamen Mataram Islam. Selain itu, terdapat juga beberapa massa bangunan yang memiliki bentuk atap tajug atau atap tumpuk seperti ruang utama bangunan, *pawastren* dan beberapa bangunan cangkup pada kompleks makam. Ekspresi Mataram Islam pada dasarnya merupakan ekspresi bangunan yang cukup mendominasi pada rancangan Masjid Menara Kudus. Selain ekspresi arsitektur Mataram Islam, Masjid Menara Kudus juga memiliki ekspresi arsitektur Timur – Tengah dan Kolonial. Ekspresi tersebut dapat dijumpai pada beberapa bagian atau massa bangunan terbaru seperti serambi depan, tempat wudhu dan *majelis taklim*. Pada ruang utama Masjid Menara Kudus juga ditemukan beberapa ornamen dan elemen arsitektural yang identik dengan langgam Timur – Tengah maupun Kolonial.

Apabila ditinjau dari konfigurasi massa dan ruang, bangunan eksisting Masjid Menara Kudus secara garis besar memiliki tatanan yang memanjang ke arah timur dan barat. Tatanan bangunan utama Masjid Menara Kudus memiliki bentuk yang menyerupai huruf ‘t’. Apabila disusun dari urutan massa yang paling dekat dengan *entrance* tapak, maka susunan massa Masjid Menara Kudus antara lain adalah minaret, serambi depan, serambi tengah, serambi samping, ruang utama, *pawastren*, tempat wudhu dan kompleks makam. Serambi depan merupakan teras *semi outdoor* yang memiliki gubahan massa yang identik dengan langgam Timur – Tengah karena memiliki atap kubah yang kontras. Serambi depan merupakan bagian bangunan terdepan yang posisinya sejajar dengan *minaret*. Di belakang serambi depan terdapat serambi tengah dan samping yang tersusun tegak lurus dengan serambi depan. Serambi tengah dan samping pada dasarnya memiliki gubahan seperti selasar bangunan-bangunan Kolonial pada umumnya. Kemudian di bagian tengah tapak terdapat ruang utama, *pawastren*, tempat wudhu dan *majelis taklim* di atasnya. Ruang utama dan *pawastren* memiliki ruang yang lebih tertutup dan memiliki gubahan atap menumpuk yang identik dengan arsitektur Mataram Islam. Sedangkan tempat wudhu dan *majelis taklim* yang berada di atasnya memiliki gubahan yang cukup identik dengan langgam Kolonial mengingat dominannya penggunaan material beton dan ekspresi yang cukup modern. Kemudian di paling belakang tatanan terdapat beberapa bangunan cangkup kompleks makam yang memiliki bentukan seperti gazebo karena cenderung lebih

terbuka. Bangunan-bangunan pada kompleks makam juga identik dengan langgam Mataram Islam karena menggunakan atap limasan maupun tumpuk.

### **7.1.2 Wujud Nilai Kontekstualitas dan Kesan Kesatuan Masjid Menara Kudus Saat ini**

Secara keseluruhan nilai kontekstualitas dan kesan kesatuan rancangan Masjid Menara Kudus terbilang sangat tidak ideal. Kurangnya nilai kontekstualitas dan kesan kesatuan rancangan Masjid Menara Kudus dapat ditemukan pada rancangan skala mikro maupun makro. Dari skala mikro, masing-masing bagian maupun massa bangunan Masjid Menara Kudus kurang mencerminkan kesan kesatuan dan terlihat kurang harmonis. Semua bagian maupun massa Masjid Menara Kudus terkesan seolah merupakan susunan bangunan berbeda fungsi yang diletakkan berdekatan tanpa adanya keharmonisan bahasa arsitektur. Sedangkan dari skala makro, terlihat cukup jelas bahwa kehadiran Masjid Menara Kudus di kawasan kurang terlihat tegas. Kurang tegasnya Masjid Menara Kudus pada kawasannya membuat bangunan tersebut seolah bukan merupakan *landmark* dari kawasan tersebut.

Ditinjau dari lingkup sekitarnya, bangunan eksisting Masjid Menara Kudus memiliki tatanan maupun struktur kawasan yang kurang menegaskan kehadiran bangunan Masjid Menara Kudus itu sendiri. Struktur kawasan masjid pada dasarnya memiliki bentukan dan tatanan yang tidak terlalu tegas dan memiliki dimensi luasan yang relatif sempit membuat kehadiran Masjid Menara Kudus tidak tegas. Visual dari bangunan Masjid Menara Kudus juga tidak terlihat jelas dari arah jalan utama kawasan sehingga membuat kehadirannya cukup tersembunyi. Selain itu, kawasan Masjid Menara Kudus juga memiliki ruang terbuka yang sangat minim. Minimnya ruang terbuka kawasan menjadi salah satu hal yang menyebabkan kurang tegasnya Masjid Menara Kudus karena tidak adanya konektivitas ruang antar masjid dan kawasan yang dapat menegaskan visual bangunan dan berperan menciptakan *vista* kawasan.

Ditinjau dari sosoknya, bangunan Masjid Menara Kudus memiliki ekspresi sosok yang beragam namun kurang harmonis. Karena bangunan Masjid Menara Kudus telah mengalami ekspansi dan renovasi dari masa ke masa, maka ekspresi keseluruhan bangunan juga mengalami perkembangan yang signifikan. Bangunan

eksisting Masjid Menara Kudus memiliki ekspresi dan langgam yang tidak konsisten dan menyeluruh. Selain itu, aspek lain yang menyebabkan sosok bangunan tidak harmonis antara lain adalah geometri, repetisi atau karakteristik fasad dan juga material sosok. Dengan adanya ketidak konsistenan aspek-aspek tersebut membuat massa bangunan satu dengan lainnya terkesan terpisah dan tidak menjadi satu kesatuan yang utuh. Pada Masjid Menara Kudus terdapat massa bangunan yang ekspresinya cukup kontras dan terkesan ‘menabrak’ sosok massa bangunan lain, salah satunya adalah sosok kubah pada serambi depan bangunan. Dengan adanya serambi pada muka bangunan yang memiliki sosok yang cukup kontras dengan massa lainnya, membuat keseluruhan sosok bangunan menjadi kehilangan harmoni.

Tata massa bangunan eksisting Masjid Menara Kudus juga menjadi salah satu lingkup perancangan yang memiliki nilai kontekstualitas dan kesan kesatuan rancangan yang rendah. Salah satu permasalahan utama konfigurasi massa bangunan eksisting Masjid Menara Kudus terletak pada tidak konsisten dan menerusnya penggunaan geometri pada konfigurasi massa. Konfigurasi massa bangunan eksisting pada dasarnya memiliki pola linear yang disusun memanjang mengarah ke timur – barat. Konfigurasi massa bangunan pada dasarnya memiliki bentuk geometri gabungan antara persegi panjang, segitiga dan lingkaran. Geometri massa bangunan eksisting terbilang tidak harmonis mengingat penggunaannya yang tidak konsisten dan menerus. Penggunaan geometri yang tidak konsisten dan menerus pada bangunan juga membuat keserupaan bahasa arsitektur semua massa bangunan menjadi pudar. Bagian bangunan yang paling kontras dan membuat keharmonisan rancangan memudar adalah serambi depan. Dengan bentukan gubahan massa serambi depan yang memiliki kubah membuat massa ruang utama yang memiliki atap tumpuk menjadi tidak tegas. Selain geometri, isu kontekstualitas dan kesan kesatuan juga dapat ditemukan pada skala masing-masing massa yang tidak selaras dan memiliki kolerasi satu sama lain. Massa serambi depan, tempat wudhu dan *majelis taklim* yang memiliki skala yang cukup menyaingi ruang utama membuat keharmonisan menjadi tidak terlihat.

Berbeda dengan lingkup perancangan lainnya, tata ruang Masjid Menara Kudus terbilang cukup ideal memperlihatkan kontekstualitas dan kesan kesatuan.



Secara keseluruhan tata ruang bangunan eksisting Masjid Menara Kudus menunjukkan adanya kolerasi antar aspek dan juga kontekstual dengan tatanan massa secara keseluruhan. Pada dasarnya, tata ruang memiliki geometri, hierarki, keseimbangan dan orientasi yang selaras dan tegas sehingga kesan kesatuan dan nilai kontekstualitas antar aspek maupun dengan lingkup perancangan lain terlihat tegas. Walaupun memiliki nilai kontekstualitas dan kesan kesatuan yang cukup, namun tatanan ruang bangunan eksisting Masjid Menara Kudus terlalu kompleks dan tidak sesuai dengan ketentuan maupun prinsip hierarki ruang bangunan masjid saat ini. Maka dari itu, tatanan ruang dapat diperbaiki dengan membuat tatanannya lebih sederhana dan mencerminkan prinsip-prinsip ruang masjid saat ini.

### **7.1.3 Pedoman dan Implementasi Perancangan Ulang Masjid Menara Kudus Guna Meningkatkan Nilai Kontekstualitas dan Kesan Kesatuan Rancangan**

Seperti yang sudah diutarakan di awal bab penelitian, pedoman dan implementasi perancangan ulang Masjid Menara Kudus diciptakan berdasarkan temuan analisis penelitian dan premis penataan kawasan. Premis penataan kawasan digunakan untuk menjawab permasalahan kontekstualitas skala makro.

Beberapa kebutuhan ruang kawasan maupun isu-isu kontekstualitas dan kesan kesatuan rancangan antar Masjid Menara Kudus dan kawasannya pada dasarnya menjadi pertimbangan utama yang melandasi premis penataan kawasan. Arsitektur kawasan dan kota Mataram Islam juga dipilih menjadi tema perancangan guna menyelesaikan isu-isu maupun kebutuhan ruang kawasan masjid. Perwujudan kawasan akan dirancang berdasarkan tema arsitektur Mataram Islam dan juga gagasan-gagasan yang dapat mempertegas kehadiran Masjid Menara Kudus.

Setelah premis penelitian sudah ditentukan, maka pedoman penelitian akan dibuat merespon dan menyikapi premis penelitian yang sudah dibuat maupun temuan penelitian yang sudah di dapat. Pedoman perancangan ulang Masjid Menara Kudus pada dasarnya meliputi empat lingkup utama perancangan yang sudah dianalisis sebelumnya, yaitu lingkup sekitar, sosok, tata massa dan tata ruang dimana setiap lingkup memiliki aspek perancangannya masing-masing. Pada pedoman dipilih *harmony* atau *similarity* sebagai konsep kontekstualitas. Selain itu, tema arsitektur Mataram Islam juga dipilih sebagai pengikat semua konsep-konsep

yang tertera pada pedoman. Tema tersebut juga digunakan agar bangunan dapat memiliki keserupaan bahasa dengan kawasan yang sudah dirancang sebelumnya.

Implementasi perancangan ulang pada dasarnya dibuat berdasarkan tema, konsep utama dan sekunder yang tertera pada pedoman perancangan. Ditinjau dari lingkup sekitar, tapak bagian depan Masjid Menara Kudus dirancang sebuah pelataran yang dapat mewadahi kegiatan tambahan bangunan maupun juga berfungsi untuk membuat bangunan dan kawasan semakin menjadi satu kesatuan. Dalam upaya merespon pola linear dan *axis* maupun *vista* kawasan yang sudah tercipta, bangunan Masjid Menara Kudus dirancang memiliki komposisi dan bentuk keseluruhan yang lebih sederhana dan seimbang.

Sosok bangunan Masjid Menara Kudus dirancang ulang memiliki ekspresi arsitektur Mataram Islam yang lebih mendominasi. Atap tajug pada bangunan dipertegas dengan membuat bagian bangunan di sekelilingnya cenderung lebih landai dan datar. Geometri, karakteristik fasad dan penggunaan material juga dirancang lebih sederhana dan lebih menerus agar keserupaan bahasa antar massa terlihat tegas. Fasad keseluruhan bangunan juga dirancang lebih seimbang agar hierarki dan sakralitas bangunan dapat menjadi tegas.

Kemudian, tata massa bangunan eksisting juga dirancang ulang memiliki konfigurasi yang lebih sederhana dan lebih memusat mengelilingi atap tajug atau atap tumpuk bangunan eksisting. Beberapa massa dibongkar dan dirancang ulang, salah satunya adalah serambi depan yang beratapkan kubah. Dengan dibongkarnya massa tersebut maka bangunan utama masjid kini menjadi lebih memusat berada di tengah tapak. Geometri dan skala masing-masing massa juga disesuaikan dan dirancang ulang agar dapat lebih memiliki kolerasi yang tinggi satu sama lain dan dapat menegaskan bangunan utama yang beratapkan tajug.

Selain itu, tata ruang bangunan dirancang memiliki konfigurasi yang lebih menegaskan hierarki masing-masing ruang. Zonasi ruang dalam pada dasarnya disederhanakan dan dipertegas. Selain itu, ruang utama masjid juga dirancang lebih memiliki bentuk yang memusat dan menerus sehingga karakteristik ruangnya lebih luas dan *open space*. Bentuk ruang yang cenderung memusat juga membuat kontekstualitas ruang dan massa menjadi lebih tegas. Selain itu, pada ruang utama juga dirancang *mezzanine* guna meningkatkan kapasitas bangunan.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. A, Hettiarachchi. (2002), *Concept of Unity in Architecture*. University of Moratuwa, Sri Lanka.
- Adiwirawa, E. (2018), *Relasi Spasial antara Kegiatan Ritual Ibadah Berjamaah dengan Arsitektur Masjid di Bandung*. Jurnal Desain Interior & Desain Produk IDEALOG, 2 (1): 1-19
- Aisy, Rohadatul dan Antariksa. (2018), *Pelestarian Bangunan Masjid Al Aqsa Manarat Qudus (Masjid Menara Kudus) Jawa Tengah*. Jurnal Mahasiswa Jurusan Arsitektur, 6 (1).
- Alamsyah, Surwadi. (2010). *Nilai Budaya Arsitektur Masjid Sang Cipta Rasa*. Patanjala Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya, 2 (2): 172
- Andiwirawan, Endro. (2017), *Relasi Spasial Antara Kegiatan Ritual Ibadah Berjamaah dengan Arsitektur Masjid di Bandung: Studi Kasus Masjid Cipaganti, Masjid Salman dan Masjid Al Irsyad*. Tesis S2, Universitas Parahyangan Bandung.
- Anisa. (2018), *Karakteristik Arsitektur di Kota Lama Kudus*. NALARs Jurnal Arsitektur, 7 (2): 155-164.
- Ardalan, Nader dan Bakhtiar, Laleh. (2000), *The Sense of Unity: The Sufi Tradition in Persian Architecture*. The University of Chicago Press, Chicago.
- Arlani, Dini. (2004), *Perpaduan dan Penyesuaian Bentuk Arsitektur Masjid Menara Kudus*. Skripsi S1, Universitas Parahyangan Bandung.
- Aryanti, Tutin. (2019), *Women's Prayer Space: A Feminist Critique of Southeast Asian Islamic Architectural History*. NUS Press, Southeast Asia's Modern Architecture: 274-296.
- Ashadi. (2017), *Alun-alun Kota Jawa*. Arsitektur UMJ Press, Banten, Indonesia.
- Ashadi. (2019), *Kudus Kota Suci di Jawa*. Arsitektur UMJ Press, Banten, Indonesia.
- Ashadi. (2017), *Makna Sinkretisme Bentuk pada Arsitektur Masjid Walisanga*. Arsitektur UMJ Press, Banten, Indonesia.

- Brolin, Brent C. (1980), *Architecture in Context: Fitting New Buildings with Old*. Van Nostrand Reinhold, New York.
- Budiharjo, Eko. (1997), *Arsitektur Pembangunan dan Konservasi*. Djambatan, Jakarta.
- Burra Charter. (1988), *The Australia ICOMOS charters for Conservation of Places of Cultural Significance*. ICOMOS, Australia.
- Cizgen, Gultekin. (2012), *Rethinking the Role of Context and Contextualism in Architecture*. Tesis S2, Eastern Mediterranean University.
- Faiq, Noor. (1997), *Museum Sejarah Kebudayaan Kasunanan Kudus dan pasar Souvenir di Kudus*. Skripsi S1, Universitas Islam Indonesia.
- Feilden, Bernard Melchior. (2003), *Conservation of Historic Buildings*. Butterworth - Heinemann, Oxford.
- Firgus, Hermendo dan Dadang Gunawan. (2010), *Pengaruh Konteks terhadap Desain Arsitektur Kontekstual*. Skripsi S1, Universitas Indonesia.
- Francis Ching, D.K. (1943), *Bentuk, Ruang, dan Tatahan Edisi ke-3*. Erlangga, Jakarta.
- Habibullah, Achmad, Muqima Adinda Sity Aisyah, Lusi Nur Azzizah Hoerunnisa. (2018), *Wujud Akulturasi Budaya pada Arsitektur Menara Kudus di Jawa Tengah*. DHARMA SMRTY Jurnal Ilmu Agama & Kebudayaan, 22 (1): 19-27.
- Herwindo, Rahadhian Prajudi, (1999). *Kajian Tipo-Morfologi Arsitektur Candi di Jawa*. Tesis S2, Arsitektur Institut Teknologi Bandung.
- Indira K, Aldilla, Wiwik Setyaningsihm, Tri Yuni. (2018), *Penerapan Arsitektur Kontekstual pada Revitalisasi Stasiun Lempuyangan di Yogyakarta*. SENTHONG Jurnal Ilmiah Arsitektur, 1 (1): 37-44.
- Jackle, J. A. (1987), *The Visual Elements of Landscape Design*. The University of Massachussetts Press, Amherst.



- Junianto, HW. (2019), *Konsep Mancapat-Mancalima Dalam Struktur Kota Kerajaan Matasram Islam, Periode Kerajaan Pajang Sampai Dengan Surakarta*, 20 (2): 234-253.
- Kusyanto, Muhhamad. (2007), *Konsep Dasar Arsitektur Tata Ruang pada Rumah Tinggal Tradisional Jawa Tengah Pada Perkembangan Tata Ruang Masjid*. Jurnal UNNES, 9 (1).
- Kabupaten Kudus. (2022), *Peraturan Daerah Kabupaten Kudus No 1 Tahun 2022: Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Kudus Tahun 2022-2042*. Pemerintah Kabupaten Kudus, Kudus.
- Kabupaten Kudus. (2020), *Peraturan Daerah Kabupaten Kudus No 12 Tahun 2020: Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Kabupaten Kudus Tahun 2020-2035*. Pemerintah Kabupaten Kudus, Kudus
- Lestari, Dwi Suci Sri. (2016), *Interaksi Antara Upaya Konservasi Arsitektur dengan Pengembangan Pusat Kota Lama Kolonial di Surakarta*. Neliti Repositori Ilmiah Indonesia.
- Mashlihatuz, Zuhroh. (2018), *Masjid Menara Kudus: Ekspresi Multikulturalisme Sunan Kudus*. Skripsi S1, Universitas Negeri Islam.
- Orbasli, Aylin. (2008), *Architectural Conservation: Principles and Practice*. Backwell Publishing, Oxford
- Paramadhyaksa, I Nyoman Widya. (2014), *Perwujudan Konsep Kerajaan Surga pada Pusat Kota Kerajaan di Bali*. Forum Arkeologi KEMDIKBUD, 27 (2): 145-154
- Perservation Alliance. (2007), *Sense of Place: Design Guidelines for New Construction in Historic Districts*. William Penn Foundation, Philadelphia.
- Pijper, G.F. (1984), *Fragmenta Islamica: Beberapa Studi Mengenai Sejarah Islam di Indonesia*. Universitas Indonesia, Banten, Indonesia
- Pradisa, Andanti Puspita Sar. (2017), *Perpaduan Budaya Islam dan Hindu dalam Masjid Menara Kudus*. Seminar Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI), 1 (A): 213-218.

- Rosyid, Moh. (2019), *Kawasan Kauman Menara Kudus sebagai Cagar Budaya Islam*. PURBAWIDYA: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi, 7 (1): 89-101.
- Saputra, Andika dan Rahmawati, Nur. (2020), *Arsitektur Masjid: Dimensi Idealitas dan Realitas*. Muhammadiyah University Press, Surakarta.
- Sardjono, Budi Agung. (2009), *Permukiman Masyarakat Kudus Kulon*. Repositori Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia.
- Setia Budi, Bambang. (2004), *A Study on the History and Development of the Javanese Mosque*, Journal of Asian Achitecture and Building Engineering 3 (1): 189-195.
- Smithies. K. W. (1981), *Principles of Design in Architecture*. Van Nostrand Reinhold Company, Amerika
- Suprayitno, Edy. (2010), *Penataan dan Pengembangan Kawasan Menara Kudus Sebagai Kawasan Wisata Budaya*. Skripsi S1, Universitas Diponegoro.
- Tjahjono, Gunawan. (1991), *Cosmos, Center and Duaility in Javenese Architectural Tradition*. Disertasi, University of California, Berkeley.
- Triyanto, dkk. (2019), *Masjid Menara Kudus: Refleksi Nilai Pendidikan Multikultural pada Kebudayaan Masyarakat Pesisiran*. Jurnal Imajinasi, 13 (1): 70-76.
- Wong, W. (1993), *Principles of Form and Design*. John Wiley & Sons Inc., New Jersey.
- Yayasan Masjid Menara dan Makam Sunan Kudus. (2018), *Dokumentasi Live dan Animasi Arsitektur Masjid, Makam dan Makam Sunan Kudus*. Youtube, <https://youtu.be/E5fky9kwqHQ>.
- Yilmaz, Serap, dkk. (2016), *Analyzing the Unity Concept in Design on Student Works*. Inonu University Journal of Art and Design, 6 (14): 1-12.
- Yufariani, Alfia. (2015), *Tipologi Arsitektur Masjid-masjid Bercorak Jawa-Hindu di Kota Kudus*. Tesis S2, Universitas Diponegoro.